

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1 Pengertian Anak Usia Dini

Mansur (2005: 18) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar. Anak usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan maupun fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Selanjutnya anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia ini anak-anak perlu sekali memperoleh perhatian dalam permbangannya yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal (Maimunah Hasan, 2009: 15).

Menurut Suyanto, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya, sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan (Slamet Suyanto, 2005: 1). Usia dini merupakan usia yang tepat bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri. Pengembangan potensi pada diri anak perlu dikembangkan sesuai dengan tahapan dan karakteristik anak sehingga potensi anak berkembang dengan optimal.

Oleh karena itu perlu adanya bimbingan, arahan, dan atau pengasuhan dari orang tua, guru, serta lingkungan. Yasin Musthofa (2007: 10) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, dapat pula diartikan anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu anak yang berusia sampai dengan 6 tahun. Usia masa kanak-kanak awal ini merupakan masa-masa yang tepat bagi anak-anak untuk sedini mungkin memperoleh pendidikan, supaya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan sepirtual yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa sebagai alat komunikasi dan sosialisasi, perkembangannya perlu dirangsang sedini mungkin dengan tepat dan diberikan secara teratur. Menurut Nurbiana Dhieni (2007: 31) mengungkapkan perkembangan bahasa anak adalah sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak-anak, terdiri dari perkembangan bicara, perkembangan menulis, perkembangan membaca, dan perkembangan menyimak. Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan segala pikiran dalam bentuk ungkapan. Menurut Enny Zubaidah (2003: 3) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa

anak mencakup empat keterampilan. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Perkembangan bahasa anak-anak berkembang secara bertahap sehingga memerlukan ketekunan baik dari anak sendiri maupun bagi guru atau orang tua dalam memberikan rangsangan. John W. Santrock (2007: 357-362) membagi perkembangan bahasa menjadi 3 tahapan. Tahap perkembangan bahasa antara lain perkembangan bahasa pada masa bayi (0-2 tahun), masa kanak-kanak awal (3-6 tahun), dan masa kanak-kanak menengah sampai akhir (7 tahun keatas).

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan tahapan kemampuan anak mulai kemampuan berbicara sampai dengan kemampuan memahami sebuah pembicaraan dari orang lain. Soemiarti Padmonodewo (2003: 25), mengemukakan 3 hal yang perlu diketahui dalam perkembangan bahasa pada anak.

Pertama adalah perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan sistem tata bahasa, sedangkan kemampuan bicara merupakan ungkapan dalam bentuk kata-kata. Kedua pertumbuhan bahasa yaitu bersifat pengertian atau reseptif dan bersifat ekspresif. Kemampuan untuk memahami merupakan kemampuan reseptif, sedangkan kemampuan menunjukkan bahasa merupakan ekspresif. Ketiga komunikasi diri pada saat berhayal perlu dibatasi.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa perkembangan bahasa anak memegang peran penting dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak, sehingga anak-anak mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat mengembangkan potensinya. Perkembangan bahasa anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak

berada pada masa kanak-kanak awal yang terdiri dari kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan menyimak.

Perkembangan bahasa tersebut membantu anak-anak dalam berbahasa baik secara reseptif maupun secara ekspresif, sehingga anak mampu memahami apa yang diterimanya melalui mendengar, membaca, menyimak dan menulis.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga memerlukan rangsangan yang tepat dan diberikan secara rutin. Partini (2010: 8-12) mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai usianya. Secara biologis perkembangan anak-anak dapat dibagi menjadi 6 fase perkembangan, mulai dari usia 0 sampai 6 bulan, 7 sampai 12 bulan, 13 sampai 24 bulan, 3 sampai 4 tahun, 5 tahun, dan sampai 8 tahun. Karakteristik anak usia dini, khususnya usia anak-anak TK adalah mulai dari usia 4 sampai 6 tahun. Karakteristik perkembangan anak yaitu sudah dapat berkomunikasi dalam berinteraksi, dan mulai belajar mengemukakan pendapat. Anak juga sudah mulai melakukan aktivitas permainan secara bersama-sama, dan mulai mengembangkan keterampilan bahasanya baik secara lisan ataupun tertulis.

Karakteristik anak memang menarik baik dari sisi perkembangan maupun pencapaian. Cucu Eliyawati (2005: 2-7) mengidentifikasi karakteristik anak usia dini menjadi 7 karakter. Karakteristik anak bersifat unik, anak berekspresi relatif spontan, anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang besar, kaya fantasi, dan merupakan pembelajar yang potensial.

Karakteristik anak memang berbeda sehingga guru perlu mengetahui karakteristik anak dan dapat menghadapi dengan sikap yang tepat. Richard (dalam Sofia Hartati, 2005: 8-11) mengemukakan bahwa karakteristik anak adalah bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan makhluk sosial, bersifat unik, kaya dengan fantasi, daya konsentrasi yang dimiliki pendek, dan merupakan masa belajar yang paling potensial.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak usia dini berada pada fase usia 0-6 tahun. Karakteristik anak-anak bersifat unik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, kaya dengan fantasi, dan merupakan pembelajar yang potensial.

4. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Sebagaimana diuraikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini, setiap anak melewati tahap perkembangan bahasa secara umum sekalipun berbeda variasi perkembangannya antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Secara umum juga setiap anak memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan usianya, begitu juga dengan anak Kelompok Bermain. Merujuk pada kurikulum TK (Kemendiknas, 2010: 19) maka anak Kelompok Bermain adalah anak yang memiliki rentang usia 5-6 tahun. Adapun karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Rosmala Dewi (2005: 17) adalah sebagai berikut:

- 1) Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan urutan kata.
- 2) Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.

- 3) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.
- 4) Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
- 5) Berbicara tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
- 6) Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
- 7) Memberikan keterangan atau informasi tentang sesuatu hal.
- 8) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ciri-ciri tertentu.
- 9) Menceritakan gambar yang telah disediakan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, anak usia 5-6 tahun (K B) sudah dapat mengungkapkan bahasa baik melalui bercerita, berbicara lebih lancar, menyampaikan keterangan atau informasi, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda serta menceritakan gambar yang telah disediakan.

Selanjutnya, Tadkiroatun Musfiroh (2005: 194) mengatakan bahwa dalam perkembangan literasi, anak usia 5 tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik, memahami bahwa setiap benda memiliki nama, dan bahwa kata merupakan representasi simbolik dari objek tertentu. Anak telah memahami bahwa kata memiliki makna.

Lebih lanjut menurut NAEYC (*National Assosiaton Education for Young Children*) dalam (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 194) anak usia 5 tahun mampu menggunakan kosa kata yang terdiri dari 5.000 sampai 8.000 kata, sering memainkan kata-kata, adakalanya masih mengalami kendala mengucapkan fonem tertentu serta dapat menggunakan kalimat lengkap dan lebih kompleks.

Selanjutnya Bredekamp & Copple (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 195) menyatakan bahwa pada usia 6 tahun, perkembangan bahasa anak mengalami ledakan yang diikuti oleh masa transisi yang dramatis, yakni perpindahan dari ekspresi diri yang hanya bersifat oral ke ekspresi diri yang tertulis. Pada periode ini, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja lewat mendengar, tetapi juga lewat membaca, dan kosa kata ekspresif anak meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis.

Sementara itu, Andyda Meliala (2004: 37) mengatakan bahwa kemampuan bahasa pada anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Bicara dalam kalimat.
- 2) Mengerti dan mengikuti perintah dan permintaan.
- 3) Menirukan tindakan kita tanpa menggunakan kata-kata.
- 4) Merangkai kata-kata untuk berkomunikasi.
- 5) Berusaha menulis huruf.
- 6) Mulai membaca kata-kata.
- 7) Mengenali huruf dengan baik.
- 8) Senang membaca buku (walaupun dibacakan).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 5 tahun telah dapat mengungkapkan kemampuannya untuk berkomunikasi melalui berbicara dan bercerita. Untuk kemampuan literasinya, anak telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik memahami bahwa setiap benda memiliki nama, anak juga telah memahami bahwa kata memiliki makna. Sementara untuk anak usia 6 tahun, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja

lewat mendengar, tetapi juga lewat membaca, dan kosa kata ekspresif anak meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis.

5. Hakikat Membaca

Slamet Suyanto (2005: 171) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk AUD diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa belajar membaca termasuk dalam belajar literasi.

Berbicara mengenai membaca, Soedarso (1998: 4) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Dalam membaca, anak harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat bentuk huruf. Anak tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran.

Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi sangat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan, yaitu mata. Pada waktu anak belajar membaca, anak belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya membedakan padi dan pagi, ibu dan ubi. Kata tersebut memiliki perbedaan makna meskipun terdiri dari huruf yang sama. Ketika membaca anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah. Anak diajari membaca secara struktural, yaitu membaca dimulai dari kiri ke

kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Anak memiliki keterbatasan dalam memanipulasi arti kata dan susunan kata dalam kalimat. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca, menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, menggunakan jari atau benda lain untuk menunjukkan kata demi kata. Oleh karena itu, unuk dapat membaca perlu keterampilan yang kompleks dari mata, kepala, tangan, dan kemampuan berpikir anak.

Senada dengan pendapat tersebut, Farida Rahim (2007: 2) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sebagai proses psikolinguistik, membaca melibatkan aktivitas yang meliputi proses kognitif yang dapat menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa, termasuk juga proses yang dapat membuat kata ataupun tulisan dapat dipahami. Sebagai proses metakognitif, membaca melibatkan kemampuan untuk mengontrol aspek kognitif. Metakognitif mengendalikan aspek kognitif yang berupa ingatan, pemahaman akan kata ataupun kalimat yang anak baca.

Pendapat mengenai proses membaca selanjutnya dikemukakan oleh Susan Jindrich. Susan Jindrich (2005: 20-21) menyatakan bahwa proses membaca sampai akhirnya menjadi keahlian membaca berkembang secara bertahap. Pertama,

seorang anak akan menunjukkan kesukaan pada buku. Pada saat yang bersamaan koordinasi mata-tangan anak juga mulai berkembang. Setelah itu, tracking skills (kemampuan untuk mengikuti kata dan halaman dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah dari sebuah buku) anak berkembang.

Proses yang dijalani anak dalam kegiatan membaca selanjutnya yaitu anak mulai mengenal huruf dan kemudian menyadari bahwa huruf-huruf tersebut membentuk kata-kata. Selanjutnya anak mulai memahami bahwa kata-kata tetaplah sama dari hari ke hari. Pada saat yang sama, kemampuan mendengar anak mulai berkembang. Anak-anak mulai mengetahui bahwa bunyi tertentu berkaitan dengan huruf tertentu. Selanjutnya anak mulai menyusun bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata-kata. Kemampuan membaca terus berkembang ketika anak mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aktivitas, yaitu aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses membaca sampai akhirnya menjadi keahlian membaca berkembang secara bertahap. Pertama, seorang anak akan menunjukkan kesukaan pada buku. Pada saat yang bersamaan koordinasi mata-tangan anak juga mulai berkembang. Setelah itu, kemampuan anak untuk mengikuti kata dan halaman dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah dari sebuah buku mulai berkembang. Proses yang dijalani anak dalam kegiatan membaca selanjutnya yaitu anak mulai mengenal huruf dan kemudian menyadari bahwa huruf-huruf tersebut membentuk kata-kata.

Selanjutnya, kemampuan membaca anak akan terus berkembang ketika anak mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan anak.

6. Tahap Perkembangan Membaca

Pembelajaran membaca perlu mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa tulis setiap anak, yakni pada tingkatan mana anak sudah memunculkan bahasa tulis. Penelitian yang dilakukan di Barat menunjukkan adanya tingkatan atau tahap membaca pada anak.

Tingkatan tersebut bersifat hierarkis. Berdasarkan hal tersebut Cochrane, et al (dalam Slamet Suyanto, 2005: 168-169) menyatakan bahwa tahapan perkembangan membaca yaitu: 1) tahap magis (*magical stage*); 2) tahap konsep diri (*self concept stage*); 3) tahap membaca peralihan (*bridging reading stage*); 4) tahap membaca lanjut (*take off reader stage*); 5) tahap membaca mandiri (*independent reader stage*).

Pada tahap magis (*magical stage*), anak belajar memahami fungsi dari bacaan. Anak mulai menyukai bacaan, menganggap bacaan itu penting, anak senang melihat atau membolak-balikkan buku, sering anak menyimpan bacaan yang anak sukai dan membawanya ke mana anak mau. Anak usia 2 tahun biasanya sudah memperlihatkan tahap ini.

Selanjutnya, pada tahap konsep diri (*self concept stage*), anak memandang dirinya sudah dapat membaca (padahal belum). Anak sering berpura-pura membaca buku. Anak sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang anak

sukai kepada anak lain seakan anak sudah dapat membaca. Anak usia 3 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

Pada tahap membaca peralihan (*bridging reading stage*), anak mulai mengenal huruf atau kata yang sering anak jumpai, misalnya dari buku cerita yang sering diceritakan orang tuanya. Anak dapat menceritakan kembali alur cerita dalam buku sebagaimana yang diceritakan orangtua kepadanya. Anak juga mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf dalam alfabet. Anak usia 4 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

Pada tahap membaca lanjut (*take off reader stage*), anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (*environmental print*). Misalnya, anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambarnya. Anak juga mulai mencoba membaca huruf-huruf yang anak jumpai di kotak kardus, bungkus makanan, dan tulisan lainnya yang menarik. Anak usia 5 tahun biasanya sudah menunjukkan kemampuan ini.

Selanjutnya pada tahap membaca mandiri (*independent reader stage*), anak mulai dapat membaca secara mandiri. Anak mulai sering membaca buku sendirian. Anak juga mencoba memahami makna dari apa yang anak baca. Anak mencoba menghubungkan apa yang anak baca dengan pengalamannya. Anak usia 6-7 tahun biasanya sudah mencapai tahap membaca mandiri.

Sementara itu, ada enam kategori tahap-tahap perkembangan membaca menurut Rachel Goodchild (2006: 20-21) yaitu:

- 1) Bayi (0-15 bulan), kelompok usia ini menyukai buku yang dipenuhi dengan gambar-gambar yang jelas dan besar. Selain itu, kelompok usia ini juga menikmati buku yang berwarna-warni.
- 2) Batita (13 bulan-3 tahun), anak-anak usia ini senang mempunyai buku yang dapat anak sentuh dan rasakan. Anak senang jika mampu membolak-balik halaman dan “membaca” buku sendiri pada saat tenang.
- 3) Pra sekolah (2½-5 tahun), pada tahap ini imajinasi anak mulai berkembang dan maju. Anak mulai mampu mengurutkan cerita-cerita sederhana dengan benar, dan dapat memahami konsep seperti sebelum dan sesudah. Anak juga mempelajari aneka pelajaran penting tentang susunan buku, misalnya membaca dari kiri ke kanan. Anak mulai mengenali huruf-huruf yang paling akrab dengannya, terutama dalam nama mereka sendiri.
- 4) Pembaca pemula (4-6 tahun), anak-anak menjadi bersemangat untuk mulai mengartikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang anak lihat. Anak-anak pada tahap ini mulai mengenal jenis kata yang lebih banyak. Anak mulai berusaha menuliskan kata-kata dan sering meminta orang dewasa menunjukkan bagaimana cara menuliskan kata. Kemudian anak mulai mengenal bunyi yang berkaitan dengan kata yang ditulisnya dan dilihatnya serta menyuarakan kata tersebut secara perlahan.
- 5) Menjadi mandiri (5½-6½ tahun), pada tahap ini kecepatan membaca anak mulai meningkat. Anak mulai mencoba mengartikan kata-kata baru yang anak temukan. Pada tingkatan ini, anak-anak mulai dapat menikmati membaca tanpa bersuara, terutama jika cerita yang anak baca sudah diketahuinya. Anak juga akan membaca buku-buku yang sudah anak kenal berulang kali.

6) Kefasihan awal (6-8 tahun ke atas), anak-anak pada tahap ini belum mempunyai keahlian dan perbendaharaan kata yang cukup untuk disebut pembaca yang benar-benar fasih, namun pada tahap ini, pola membaca yang anak-anak akan memastikan perkembangan membaca yang berhasil. Anak-anak pada tahap ini membaca banyak jenis buku dengan percaya diri.

Selanjutnya, menurut Siti Aisyah (2007: 6.11) perkembangan membaca pada anak terbagi mulai dari : 1) lahir-6 bulan, 2) usia 6-12 bulan, 3) usia 12-18 bulan, 4) 18-36 bulan, 5) usia 3-4 tahun (usia kelompok bermain), 6) usia 4-6 tahun (usia TK).

Dari lahir sampai usia 6 bulan, bayi mungkin mulai mengenali sebuah lagu atau irama jika ia sering mengulang-ulangnya. Pada saat berumur 4 bulan, bayi akan menunjukkan ketertarikan pada buku dan mulai mengeksplorasi buku-buku tersebut dengan mengunyah dan melemparkannya. Selanjutnya saat usia 6-12 bulan, bayi mulai kurang tertarik untuk memasukkan buku ke dalam mulut dan mulai tertarik pada cerita. Pada saat bayi berumur 8-9 bulan merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nama benda-benda kepada bayi. Usia 12-18 bulan, bayi merasa senang membaca bersama orang dewasa. Bayi akan membalikkan halaman dan menamai gambar-gambar dari benda yang dikenalnya. Ia mungkin mulai menikmati buku yang berisi cerita sederhana. Ia menyukai buku yang dapat disentuh dan dicium (dibaui) sambil mendengarkan cerita.

Usia 18-36 bulan, anak belajar tentang membaca melalui pengalaman sehari-hari dengan buku. Melalui membaca dengan orang dewasa, anak belajar bahwa buku berisi banyak gambar dan kata-kata yang menarik dan cerita membawanya berimajinasi menjelajahi dunia. Anak sering menunjukkan

kemauannya dengan jelas dan akan meminta dibacakan buku berulang-ulang. Membaca ulang berguna bagi anak, karena dengan membacakan ulang buku kesukaan anak sebenarnya akan membantu anak menghubungkan apa yang anak dengar dengan kata-kata dan huruf-huruf di halaman buku.

Usia 3-4 tahun (Usia Kelompok Bermain), anak mulai mengenali kata-kata yang sudah biasa anak lihat. Anak mungkin mempelajari seluruh kata-kata yang dapat anak lihat, seperti tanda STOP, sebelum anak mempelajari huruf-hurufnya. Anak mungkin juga belajar lambang dan simbol, sehingga pada saat anak melewati restoran yang dikenalnya, anak mungkin akan menunjuk huruf yang diketahuinya, seperti “M” untuk Mc Donald. Selain itu, anak mungkin akan berpura-pura membaca. Anak yang sering dibacakan buku cerita akan pura-pura membaca buku untuk dirinya sendiri atau kepada mainannya. Selanjutnya, anak-anak mulai menyadari bahwa dunia dipenuhi dengan huruf-huruf. Anak mungkin mulai mengenali huruf-huruf yang sering dilihatnya, khususnya huruf-huruf pada namanya, selanjutnya huruf dari nama keluarganya, dan nama teman-temannya.

Usia 4-6 tahun (Usia TK), sebagian besar anak TK dapat belajar bahwa bunyi berhubungan dengan seberapa besar huruf-huruf dalam abjad. Sebagian besar anak usia TK dapat membaca beberapa kata dan buku sederhana. Anak-anak di TK mengenali beberapa kata dengan melihat dan mengenali kata-kata tersebut secara keseluruhan. Kata-kata yang didapat dari penglihatan biasanya meliputi namanya sendiri, teman-teman kelasnya, dan kata-kata yang sering digunakan di dalam tulisannya. Anak juga belajar kata-kata yang dilihat di sekelilingnya. Pada akhirnya, beberapa anak usia TK dapat “membaca” buku-buku yang tidak asing

baginya dengan mengenali beberapa kata dan melihat gambar. Anak usia TK juga mulai dapat belajar membaca dari kiri ke kanan.

Berdasarkan ketiga pendapat mengenai tahap-tahap membaca tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak melalui tahap demi tahap dalam perkembangan membacanya. Dalam pembahasan ini, anak usia TK (usia 4-6 tahun) berada pada tahap membaca lanjut (take off reader stage). Pada tahap ini, anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (environmental print). Selain itu, anak usia TK mulai bersemangat untuk mengartikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang anak lihat.

Anak-anak pada usia TK mulai mengenal jenis kata yang lebih banyak dan anak-anak di TK mengenali beberapa kata dengan melihat dan mengenali kata-kata tersebut secara keseluruhan. Kata-kata yang didapat dari penglihatan biasanya meliputi namanya sendiri, teman-teman kelasnya, dan kata-kata yang sering digunakan di dalam tulisannya. Pada akhirnya, beberapa anak usia TK dapat “membaca” buku-buku yang tidak asing baginya dengan mengenali beberapa kata dan melihat gambar. Anak usia TK juga mulai belajar membaca dari kiri ke kanan.

7 Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan

Berbicara mengenai membaca sebagai aktivitas yang kompleks, Farida Rahim (2007: 2) mengatakan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian

mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.

Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah kemampuan perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (meaning) yang mendalam lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (Syafi'ie dalam Farida Rahim, 2007: 2). Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi anak KB untuk belajar memaknai kata-kata yang anak baca. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan gambar-gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan kata-kata yang anak baca.

Selanjutnya, R. Masri Sareb Putra (2008: 5) menyatakan bahwa membaca permulaan (*beginning reading*), lebih mendapat penekanan pada pengkondisian siswa masuk dan mengenal bahan bacaan. Pada tahap ini, anak belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan. Anak tidak dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh dan menyampaikan perolehannya dari membaca.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 5.3) mengatakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kegiatan membaca permulaan merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 354) yang mengatakan bahwa meskipun pelajaran membaca formal biasanya dimulai di kelas satu sekolah dasar, Taman Kanak-kanak mengembangkan banyak keterampilan yang mempersiapkan anak untuk belajar membaca, yaitu melalui belajar membaca permulaan.

Sulzby (dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 355) mengatakan bahwa anak TK/KB yang mulai belajar membaca mulai mengerti bahwa tulisan-tulisan yang ada di lingkungan anak menyampaikan sebuah pesan.

Selanjutnya Bowman (dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 355) mengatakan bahwa anak TK/KB belajar mengenali huruf-huruf dan kata-kata kemudian akhirnya menjadi sadar akan hubungan antara bunyi dan huruf dan kata-kata. Beberapa anak di TK/KB mulai mengidentifikasi dan membunyikan kata-kata tersebut.

Berbicara mengenai pengajaran membaca permulaan pada anak, sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kesiapan membaca perlu dikuasai oleh anak terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan membaca diperlukan agar anak berhasil dalam membaca.

Miller (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2005: 5.10) mengemukakan bahwa sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui apakah anak sudah siap diajarkan membaca.

Di samping itu juga bertujuan agar dapat diketahui kemampuan kesiapan membaca khusus apa yang sebaiknya diajarkan atau dikuatkan pada anak. Adapun kemampuan-kemampuan kesiapan membaca yang dikembangkan adalah

sebagai berikut: 1) kemampuan membedakan auditorial, 2) kemampuan (membuat) hubungan suara-simbol, 3) kemampuan bahasa lisan, 4) interpretasi gambar, dan 5) progres dari kiri ke kanan.

Dalam kemampuan membedakan auditorial ini, anak-anak harus belajar membedakan suara-suara huruf dalam alfabet, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata. Anak harus mampu membedakan suara huruf dari suara huruf t, suara huruf m dari suara huruf n. Selanjutnya dalam kemampuan (membuat) hubungan suara-simbol, anak harus mampu mengkaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama anak dan dengan suara yang anak representasikan. Anak harus tahu bahwa d disebut de dan menetapkan suara pada awal kata “daging”.

Mengenai kemampuan bahasa lisan, anak-anak masuk ke Taman Kanak-kanak dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, selama masa KB/TK kemampuan-kemampuan ini harus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, dan memahami ide-ide utama. Anak harus menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan anak untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek, dan untuk mengekspresikan perasaan anak sendiri.

Dalam belajar membaca permulaan, anak harus mampu menginterpretasikan gambar secara kreatif dari sebuah gambar yang anak lihat. Sehingga anak dapat menceritakan gambar apa yang anak lihat menggunakan bahasa anak sendiri sesuai dengan interpretasi anak. Selanjutnya kemampuan progress dari kiri

ke kanan. Dalam belajar membaca permulaan, anak harus memiliki kemampuan mengetahui bahwa membaca dimulai dari sisi kiri ke kanan. Sehingga ketika anak membaca buku, anak dapat membaca dengan benar yaitu anak mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan.

Selanjutnya Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 326) memaparkan tentang pengalaman dan pengetahuan yang diperlukan anak guna mengembangkan kemampuan membaca, yaitu:

- 1) Pemahaman fonemik, pemahaman fonemik secara khusus digambarkan sebagai pengertian mendalam tentang bahasa lisan dan khususnya tentang pemilahan bunyi-bunyi yang dipakai dalam komunikasi bicara. Seorang anak yang memiliki pemahaman fonemik mengerti bahwa kata dibentuk oleh bunyi-bunyi dan bahwa anak dapat menggunakan bunyi-bunyi di dalam kata.
- 2) Memahami huruf cetak. Anak-anak belajar huruf cetak dengan berinteraksi melalui buku dan bahan tertulis lainnya. Salah satu keterampilan yang dikembangkan oleh para pembaca pemula adalah konsep tentang huruf cetak.

Garis besar ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang anak yang telah mengembangkan pemahaman tentang konsep mengenai huruf cetak dan konsep tentang sebuah buku yaitu: mengerti bahwa sebuah buku untuk dibaca, mencirikan bagian belakang dari bagian depan sebuah buku maupun bagian atas dari bagian bawah, mengerti bahwa membaca huruf cetak dari kiri ke kanan, mengetahui di mana anak mulai membaca pada sebuah halaman.

Dalam memahami huruf cetak, belajar abjad merupakan aspek lain dari belajar tentang huruf cetak. Ketika anak-anak mulai memperhatikan huruf cetak pada sebuah halaman buku, anak juga tertarik pada huruf-huruf yang membentuk

kata. Belajar abjad adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis (Ehri & Mc Cormick dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 330). Meskipun beberapa anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak lingkungan sebelum anak mengetahui abjad, anak-anak perlu mengetahui abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar.

Anak-anak menghadapi tantangan ketika pertama kali mulai mempelajari huruf abjad. Anak belajar huruf abjad dengan mencirikan perbedaan bentuk dari masing-masing huruf. Sangat umum bagi anak-anak mengalami kesulitan untuk membedakan huruf "E" dengan huruf "F" atau huruf "N" dengan huruf "M". Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak kadang kesulitan untuk membedakan huruf "W" dan "M", "p" dan "q", serta "b" dan "d". Saat mempelajari huruf-huruf, anak-anak secara khas mengikuti urutan perkembangan mulai dari mengenal huruf, membuat huruf, dan belajar asosiasi bunyi huruf. Anak-anak perlu mengembangkan pengetahuan tentang abjad agar menggunakan huruf dan keterampilan bunyi huruf untuk membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hakikat kemampuan membaca permulaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca permulaan merupakan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Selain itu, kemampuan anak untuk menginterpretasikan gambar atau menceritakan suatu gambar serta perilaku membaca seperti bagaimana anak mampu membuka dan membalik halaman buku

dengan benar dari depan ke belakang dan pola gerakan membaca dari kiri ke kanan serta dari atas ke bawah penting untuk diajarkan pada anak.

8. Prinsip Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia TK

Nano Sunartyo (2006: 98) mengatakan bahwa ada beberapa hal apa yang tidak dan, apa yang boleh dilakukan saat mengajarkan membaca pada anak, diantaranya sebagai berikut: 1) jangan membuat anak merasa bosan, 2) jangan terlalu menekankan atau memaksa anak, 3) usahakan agar kreatif.

Salah satu hal yang membuat anak cepat merasa bosan dalam belajar membaca adalah cara mengajar yang terlalu lamban dan banyak mengulang-ulang kata-kata yang sudah bisa anak baca. Hal ini dikarenakan anak sudah mengetahui apa yang diajarkan. Misalnya, orangtua ataupun pendidik sering mengulang-ulang mengajarkan anak membaca dengan bahan bacaan yang sama berkali-kali.

Padahal anak sudah dapat memahaminya, namun orangtua ataupun pendidik menganggap bahwa anak belum betul-betul memahami materi bacaan yang telah diajarkan kepada anak.

Dalam mengajarkan membaca pada anak, jangan terlalu menekankan atau memaksa anak. Mengajar anak belajar membaca adalah hal yang baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, jangan pernah membuat belajar membaca menjadi hal yang buruk dan menakutkan. Jika anak tidak mau melakukan permainan membaca, jangan memaksa anak untuk melakukan permainan membaca tersebut, namun tunggu hingga minat anak untuk belajar membaca muncul kembali.

Setiap anak memiliki banyak kemampuan, salah satunya adalah kemampuan untuk belajar membaca sejak usia dini. Akan tetapi setiap anak juga memiliki kemampuan individu yang menonjol, karena semua anak tidak sama,

maka ada banyak cara untuk permainan kecil yang bila diciptakan, bisa membuat kegiatan belajar membaca menjadi lebih menyenangkan dan lebih menggemirakan bagi anak. Oleh karena itu, dalam belajar membaca usahakan agar selalu membuat kegiatan membaca yang kreatif sehingga anak tertarik untuk belajar membaca.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Mohammad Fauzil Adhim (2004: 231) ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian agar proses pembelajaran membaca tidak bertentangan dengan masa yang dijalani anak, yaitu masa bermain: 1) biarkan anak mengerti, 2) jangan bebani anak, 3) jangan terlalu akademik.

Penting sekali untuk membuat anak mengerti bagaimana huruf-huruf dapat menghasilkan bunyi kata, dan bagaimana rangkaian kata bisa membentuk satu pengertian yang bermakna. Dengan demikian, ketika kelak anak lancar membaca, anak tidak hanya membunyikan huruf dan kata-kata, tetapi benar-benar memahami maksud kalimat. Jangan membebani anak dengan memaksa anak untuk belajar membaca. Pembelajaran membaca yang membebani anak justru dapat menjadi bumerang bagi usaha untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam mengajarkan membaca pada anak, selain tidak boleh membebani anak, menurut Elkind (dalam Mohammad Fauzil Adhim, 2004: 245) kegiatan membaca awal bagi anak tidak boleh terlalu akademik. Kegiatan yang terlalu akademik justru akan membuat kemampuan dan potensi utuh anak menjadi kurang mampu berkembang secara penuh.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia TK yang terpenting jangan membebani

anak atau memaksa anak untuk belajar membaca, tetapi menciptakan pembelajaran membaca yang menyenangkan, kreatif, tidak membosankan, dapat membuat anak mengerti apa yang anak baca serta sesuai dengan tahap perkembangan anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dengan begitu diharapkan nantinya dapat mendorong anak untuk suka membaca sehingga kemampuan membaca anak akan meningkat.

9. Kemampuan Mengenal Huruf

a. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini

Soenjono Darjowidjojo (2003: 300) mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Belajar mengenal huruf menurut Ehri dan Mc. Cormick (dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 330-331) merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa

anak, diantaranya kemampuan mengetahui simbol-simbol huruf dan mengetahui huruf depan dari sebuah benda.

Jadi dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan anak dalam mengetahui dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa. Kemampuan anak dalam mengetahui huruf dapat dilihat saat anak mampu menyebutkan suatu simbol huruf, dan kemampuan anak dalam memahami huruf dapat dilihat dari kemampuan anak saat memaknai huruf sehingga anak mampu menyebutkan huruf depan dari sebuah kata.

b. Manfaat Mengenal Huruf Anak Usia Dini

Carol seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 375) mengungkapkan bahwa belajar huruf adalah tonggak kurikulum Taman Kanak-kanak lewat penyingkapan berulang dan bermakna kepada peristiwa-peristiwa baca tulis, sehingga anak menjadi tahu akan huruf-huruf dan mengerti bahwa huruf-huruf membentuk sebuah kata.

Menurut Agus Hariyanto (2009:82) mengungkapkan bahwa dengan setrategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah.

Bond dan Dykstra (Slamet Suyanto, 2005: 165) mengungkapkan bahwa anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik.

Jadi berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditegaskan bahwa, anak-anak yang belajar mengenal huruf sejak usia dini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis.

10. Pengertian Metode Permainan Kartu Huruf

Conny R. Semiawan (2008: 19-20) mengungkapkan bahwa permainan adalah berbagai kegiatan yang sebenarnya dirancang dengan maksud agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang tidak anak kenal sampai pada yang anak ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya.

Maimunah Hasan (2009: 65) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu.

Azhar Arsyad (2005: 119) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah kartu abjad yang berisi gambar, huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntun anak yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Namun demikian kata huruf yang dimaksud disini adalah kartu huruf yang dibuat sendiri dengan bentuk persegi panjang terbuat dari kertas putih. Satu sisi terdapat tempelan potongan huruf dan satu sisinya lagi terdapat tempelan gambar benda yang disertai tulisan dari makna gambar tersebut.

Agus Hariyanto (2009: 84) mengungkapkan bahwa metode permainan kartu huruf adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini

melalui permainan kartu huruf. Kartu huruf yang digunakan berupa kartu yang sudah diberi simbol huruf dan gambar beserta tulisan dari makna gambarnya. Anak-anak belajar mengenal huruf dari melihat simbol huruf dan gambar pada kartu huruf.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa metode permainan kartu huruf adalah suatu kegiatan dengan menggunakan alat berupa kartu huruf yang terdapat simbol huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambarnya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad.

11. Langkah-langkah Permainan Kartu Huruf

Cucu Eliyawati (2005: 72) menyebutkan langkah-langkah dalam bermain kartu huruf diantaranya yaitu ambilah satu persatu kartu huruf secara bergantian. Amatilah simbol huruf pada kartu yang sedang dipegang, kemudian sebutkanlah simbol huruf yang tertera pada kartu huruf. Baliklah kartu huruf, amatilah gambar dan tulisan yang terdapat pada kartu, kemudian sebutkanlah gambar benda dan huruf depan dari gambar benda yang tertera pada kartu huruf.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini kemudian mengembangkan langkah-langkah permainan kartu huruf sebagai berikut:

- 1) Anak dikondisikan duduk melingkar di karpet.
- 2) Anak-anak diberi penjelasan tentang permainan yang akan dilakukan, yaitu permainan kartu huruf.

- 3) Anak-anak diberi contoh cara bermain kartu huruf yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:
- a) Guru mengambil sebuah kartu huruf, kemudian diperlihatkan pada anak-anak.
 - b) Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf, kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk meniru mengucapkan simbol huruf tersebut.
 - c) Guru membalik kartu huruf, kemudian menyebutkan gambar yang tertera pada kartu huruf lalu menyebutkan pula huruf depannya, dan anak-anak juga diberi kesempatan untuk meniru, mengucapkan.
- 4) Anak-anak diajak mempraktikkan permainan kartu huruf secara bersama-sama, dengan posisi anak masih duduk membentuk lingkaran.
- 5) Setelah anak-anak bermain bersama-sama, guru member kesempatan pada setiap anak untuk melakukan permainan kartu huruf secara individu, permainan dimulai:
- a) Anak mengambil sebuah kartu huruf, anak mengamati kartu huruf tersebut kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf tersebut.
 - b) Anak membalik kartu huruf, anak mengamati gambar yang terdapat pada kartu kemudian anak menyebutkan huruf depan dari nama gambar yang terdapat pada kartu huruf tersebut.

12. Manfaat dan Kelebihan Kartu Huruf

Samekto S. Sastrosudirjo (Sutaryono, 1999: 26) menyatakan beberapa manfaat yang dapat diambil dari penerapan permainan kartu huruf yaitu:

(1) Merangsang anak belajar secara aktif.

Permainan kartu huruf merupakan pembelajaran yang menggunakan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Melalui permainan kartu huruf, anak-anak distimulasi untuk belajar secara aktif dalam mengenal huruf dengan cara yang menyenangkan.

(2) Melatih siswa memecahkan persoalan.

Melalui permainan kartu huruf, anak-anak mampu memecahkan persoalan yang terkait dengan kemampuan mengenal huruf, karena dengan permainan kartu huruf anak-anak dapat belajar dengan mudah tentang bentuk-bentuk huruf. Anak-anak juga dapat memaknai simbol huruf dengan cara melihat gambar yang disertai tulisan dari nama gambar yang tertera pada kartu huruf tersebut.

(3) Timbul persaingan yang sehat antar anak.

Penerapan permainan kartu huruf juga dapat menumbuhkan rasa disiplin dan menumbuhkan jiwa sportif pada diri anak-anak, sehingga dapat membangun persaingan yang sehat antar anak-anak.

(4) Menumbuhkan sikap percaya diri pada anak.

Permainan kartu huruf juga memupuk sikap percaya diri pada anak-anak, karena anak-anak distimulasi untuk berani belajar sendiri saat mencoba bermain kartu huruf.

Maimunah Hasan (2009: 66) menyatakan bahwa beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan kartu huruf yaitu:

- 1) Dapat membaca dengan mudah. Permainan kartu huruf dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak-anak dalam kemampuan membacanya.
- 2) Mengembangkan daya ingat otak kanan. Permainan kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan otak kanan karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif.
- 3) Memperbanyak perbendaharaan kata. Permainan kartu huruf terdapat gambar dan tulisan dari makna gambar yang tertera pada kartu, sehingga dapat memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa, manfaat dan kelebihan permainan kartu huruf adalah dapat membantu anak untuk belajar mengenal huruf dengan mudah sehingga memperlancar kemampuan membaca anak permainan kartu huruf juga dapat menumbuhkan motivasi belajar anak secara aktif dan penuh percaya diri.

13. Fungsi Permainan Kartu Huruf

John D. Latuheru (Hendry Kurniawan, 2002: 24) mengungkapkan fungsi permainan kartu huruf adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi atau situasi saat permainan sangat penting bagi anak didik karena anak - anak akan bersikap lebih positif terhadap permainan kartu itu.
- 2) Permainan dapat mengajarkan fakta dan konsep secara tepat guna, sama dengan cara pembelajaran konvensional pada objek yang sama.

- 3) Pada umumnya permainan kartu dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik, permainan dapat juga mendorong siswa untuk saling membantu satu sama lain.
- 4) Bantuan yang paling baik dari media permainan adalah domain efektif (yang menyangkut perasaan atau budi pekerti) yaitu memberi bantuan motivasi untuk belajar serta bantuannya dalam masalah yang menyangkut perubahan sikap.
- 5) Guru maupun siswa dapat menggunakan permainan kartu mana yang mengandung nilai yang paling tinggi dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa fungsi permainan kartu huruf dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga motivasi anak-anak saat belajar dapat meningkat. Melalui permainan kartu huruf anak-anak akan mudah dalam mengenal huruf, karena dapat mengajarkan fakta dan konsep, sehingga anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

B. Kajian Peneliti Terdahulu yang Relevan

1. Nainggolan, 2012. Telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul penelitiannya “ Upaya meningkan prestasi anak dalam mengenal huruf kapital dengan metode bermain kartu huruf pada anak PAUD Babulu Darat Kaltim. Subjek penelitian anak PAUD Babulu Darat Kaltim sebanyak 20 anak. Setelah dilakukan tindakan dapat disimpulkan bahwa prestasi anak dalam mengenal uruf kapital dengan metode bermain kartu kata mengalami peningkatan dengan kreteria baik.

Ini dapat dibuktikan pada tindakan prasiklus 4 (20 %) anak yang dapat mengenal huruf kapital dengan baik, setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 11 anak (55 %) dapat mengenal huruf kapital dan pada siklus II meningkat menjadi 18 anak (90 %) telah mengenal, menguasai, memahami makna huruf kapital.

2. Jumiarah, 2002, telah melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis permulaan pada anak usia dini PAUD Muslimat Hidayatullah Padalarang dengan metode bermain kartu huruf. Adapun Tujuan Penelitiannya adalah mendeskripsikan peningkatan pembelajaran menulis permulaan dengan metode bermain kartu huruf pada anak usia dini PAUD Muslimat Hidayatullah Padalarang. Sedangkan subyek penelitian anak usia dini PAUD Muslimat Hidayatullah Padalarang sebanyak 16 anak yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Setelah dilakukan tindakan dapat ditarik kesimpulan ada peningkatan pembelajaran menulis permulaan dengan metode bermain kartu huruf pada anak usia dini PAUD Muslimat Hidayatullah Padalarang. Dengan dibuktikan hasil penelitian selalu meningkat dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II. Pada Prasiklus anak yang telah sukses dalam menulis permulaan 4 anak dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada siklus I meningkat menjadi 6 anak dengan kriteria BSH, dan 5 anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), sedangkan pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 14 anak dengan kriteria BSB.

Dari kedua penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian ini yaitu bahwa sama-sama menggunakan metode permainan kartu huruf dalam meningkatkan mengenal huruf kapital dan meningkatkan menulis permulaan.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini. Kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan anak dalam mengetahui atau mengenal dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa. Kemampuan mengenal huruf perlu dirangsang dengan cara yang tepat, sehingga kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf dapat berkembang optimal.

Pemberian rangsangan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf, perlu menerapkan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar anak dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mempermudah masuknya rangsangan pada anak-anak. Pemberian rangsangan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf, yaitu dengan menerapkan metode permainan dalam pembelajaran. Melalui metode permainan, anak akan merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran, maka rangsangan yang diberikan akan diterima baik oleh anak-anak. Selain itu melalui metode permainan, anak akan mudah belajar mengenal huruf yang didukung dengan menggunakan kartu huruf.

Penerapan metode permainan kartu huruf dalam menstimulasi kemampuan anak-anak, merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf. Hal tersebut dikarenakan dengan menerapkan metode permainan kartu huruf, anak-anak akan lebih mudah dalam mengenal huruf-huruf saat bermain kartu. Anak-anak akan melihat, memaknai, dan mengingat simbol huruf dan gambar pada setiap kartu huruf yang anak mainkan.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan bermain kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak Kelompok B) Tarbiyatul Aulad Poncokusumo Malang

